

BAB V. Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi diskursif yang digunakan untuk menggambarkan anak dan perempuan dalam suatu wacana lingkungan. Penelitian ini memilih subjek penelitian kampanye advokasi Aku dan Polusi yang sedang mengajukan gugatan warga negara terkait isu kualitas udara Jakarta. Analisis wacana dilakukan pada material kampanye berupa teks multimodal yaitu visualisasi risiko kesehatan yang muncul akibat paparan polusi udara.

Temuan penelitian yang menunjukkan strategi wacana yang 1) menggambarkan ancaman polusi udara dan 2) menggambarkan anak dan perempuan sebagai korban kemudian ditelaah konteksnya. Strategi wacana yang digunakan memiliki 3 implikasi yaitu 1) melakukan viktimisasi kelompok rentan, 2) mengkonfirmasi adanya *gender gap* dalam pembicaraan lingkungan dan 3) menggunakan perspektif kolonial dalam menampilkan anak dan perempuan sebagai *iconography* dalam kampanye.

Untuk menutup laporan penelitian, bab ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu kesimpulan, saran dan implikasi penelitian.

5.1. Kesimpulan

Anak dan perempuan pada unit analisis penelitian ini digambarkan rentan dan menjadi korban dampak polusi udara. Penggambaran ini menggunakan berbagai strategi wacana yang menekankan tanggung jawab kepada khalayak. Praktik penekanan tanggung jawab terhadap perempuan dengan menggunakan anak sebagai subjek visualisasi dilakukan dengan melakukan viktimisasi pada

kelompok rentan dengan menggunakan pendekatan *fear appeals* yang efektif menysasar perempuan. Semata - mata untuk menarik perhatian target pesan yaitu perempuan, anak dan perempuan ditampilkan sebagai korban. Viktimisasi ini sering digunakan sebagai bahan bakar gerakan sosial. Penggunaan pendekatan *fear appeals* memang efektif menarik perhatian namun pada saat yang bersamaan membuat realitas yang ditawarkan menjadi parsial.

Realitas yang ditawarkan melalui penekanan tanggung jawab ini mengkonfirmasi adanya ketimpangan gender pada wacana lingkungan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa ketimpangan gender bukan berarti hanya melulu dilihat ketika perempuan itu dijadikan objek : diviktimisasi, dimarginalkan dan tidak disuarakan pada suatu wacana isu lingkungan. Ketimpangan ini justru muncul ketika perempuan dijadikan subjek dalam suatu wacana : menjadi pihak yang bertanggung jawab menyediakan kualitas udara yang bersih bagi anak. “Kuasa” yang seolah dimiliki perempuan ini belum tentu berhasil ketika secara sistematis perempuan tidak memiliki *coping mechanism* untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Hal ini mengantarkan kita kepada siapa yang benar - benar berkuasa untuk menentukan pihak yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan kualitas udara.

Penampilan anak sebagai korban dari permasalahan lingkungan menggunakan formula yang sama dengan *colonial imagery* yang melegitimasi adanya intervensi pihak yang lebih kepada pihak yang kurang. Perspektif ini tidak lepas dari polemik yang muncul dari proses produksi visualisasi yang menggunakan *stock photo*. Kecenderungan *stock photo* yang *decontextualized*,

menjadikan permasalahan lingkungan dibicarakan menggunakan perspektif yang dipilih, tidak naturalistik dan sarat ideologi kelompok dominan. Penyusun strategi kampanye harus berhati - hati mendesain visualisasi yang menggunakan *stock photo* karena isu representasi yang mengikutinya bisa jadi menjadikan penggunaannya kontra produktif karena justru tidak menawarkan *intimacy* dan *proximity* antara khalayak dengan permasalahan lingkungan.

Visualisasi komunikasi lingkungan adalah sebuah komunikasi yang secara esensial selalu bersifat multimodal karena dirancang untuk menggunakan tidak hanya bahasa namun juga elemen visual untuk membuat makna. *Multimodal discourse analysis* yang digunakan pada penelitian ini sangat tepat karena memberikan kesempatan untuk menginterpretasikan pilihan elemen visual dan leksikal yang sepertinya banal dan umum digunakan namun memiliki makna yang lebih dalam atau bahkan tersembunyi. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pendekatan multimodal dan bisa memberikan bagaimana penekanan tanggung jawab diartikulasikan melalui elemen multimodal.

5.2. Saran

Penelitian ini hanya mengkaji pilihan semiotika visual dan leksikal yang menunjukkan adanya penekanan tanggung jawab kepada khalayak. Selanjutnya menghubungkannya dengan pengaruh praktik sosial dan ideologis sehingga memperoleh konteks historis produksi wacana. Unit analisis penelitian dipilih yang menampilkan wacana penekanan ini dengan dramatis. Keterbatasan metodologi *multimodal discourse analysis* yang mengabaikan pengaruh institusional produsen pesan membuat pengaruh ekonomi politik pada unit

analisis penelitian ini diabaikan. Sehingga sebagai saran teoritis, peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya bisa memperluas kajian pada unit analisis pada komunikasi lingkungan yang menunjukkan anak dengan bentuk pendekatan lain dan melakukan kajian kontekstual lebih komprehensif.

Praktik penekanan tanggung jawab yang ditemukan melalui berbagai proses *meaning making* mendetail bisa memberikan gambaran “kosakata” dan “tata visual” yang bisa digunakan sebagai panduan para penyusun strategi kampanye. Secara praktis, peneliti menyarankan kepada penyusun strategi kampanye lingkungan, diperlukan adanya panduan atau *code of conduct* dalam penggambaran korban untuk menghindari *victim blaming* terutama ketika menampilkan kelompok rentan.

Penggambaran anak dan perempuan yang rentan sebagai “garda depan” dalam meraih perhatian publik dalam suatu kampanye sering kali dinormalisasi karena memiliki tujuan “mulia”, misalnya mengejar ketertarikan masyarakat pada suatu isu. Namun ketika penggambaran ini menggunakan pesan yang menakutkan sebaiknya masyarakat lebih peka akan implikasi “sampingan” yang menekan kelompok tertentu untuk melakukan tindakan rekomendasi yang ditawarkan. Misalnya pada kasus ini adalah menekan ibu untuk ikut bertanggungjawab pada permasalahan kualitas udara Jakarta sementara secara sistematis, kelompok rentan ini tidak memiliki *coping mechanism* untuk mengatasi masalahnya. Dengan lebih peka dan memahami bagaimana sebenarnya tanggung jawab akan dampak polusi udara dialokasikan dan dinegosiasikan, masyarakat akan lebih bisa terlibat terhadap semangat utama dari kampanye.

5.3. Implikasi Penelitian

5.3.1. Implikasi Teoritik

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ditekankan dengan melakukan viktimisasi pada anak dan perempuan sebagai korban dampak polusi udara. *Seminal cultural theory* yang digunakan penelitian ini menyatakan bahwa risiko dan tanggung jawab yang ada dalam masyarakat tidak ditemukan melalui telaah permasalahan namun cenderung dimulai dari pemilihan kelompok yang ingin dibebani tanggung jawab lalu dicari risiko yang berkaitan dengan kelompok tersebut (Bickerstaff, 2002). Pada temuan penelitian ini penekanan tanggung jawab dilakukan dengan menggunakan pendekatan *fear appeals* dalam komunikasi risiko kesehatan yang muncul akibat dampak polusi udara. Belum berkembangnya penelitian yang menghubungkan penggunaan daya tarik rasa takut dengan penekanan tanggung jawab menunjukkan ada gap pada ranah ini yang bisa diisi oleh penelitian selanjutnya. Bahkan pada *protection motivation theory* yang menyusun formula pendekatan *fear appeals*, implikasi yang menunjukkan penekanan tanggung jawab dibicarakan terbatas pada kecenderungan adanya *victim blaming* yang ditinjau secara etis.

5.3.2. Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa viktimisasi yang dilakukan untuk menggambarkan kelompok rentan bisa jadi berguna untuk merawat semangat suatu gerakan sosial. Meskipun demikian viktimisasi korban harus memperhatikan inti utama gerakan sosial yang dilakukan dan menghindari *victim blaming*. *Victim blaming* memunculkan banyak konsekuensi kontra produktif

seperti menyebarkan ketakutan, menimbulkan perasaan *powerless* dan menampilkan suatu informasi secara parsial karena menggunakan pendekatan penyampaian yang emosional.

Victim blaming bisa dihindari dengan tidak mencatat serta merta subjek visual anak dan perempuan dari konteks latar belakangnya (Zarzycka, 2015). Dekontekstualisasi ini muncul dari penggunaan *stock photo* pada berbagai kampanye sosial yang tidak memperhatikan implikasi yang ditimbulkan. Sehingga penelitian ini menunjukkan pentingnya proses kurasi yang mendalam pada materi visual dan leksikal yang akan digunakan dalam suatu kampanye sosial.

5.3.3. Implikasi Sosial

Temuan penelitian ini merupakan kritik sosial mengenai ketimpangan yang muncul pada suatu wacana lingkungan. Perempuan yang memang merupakan korban dari polusi udara masih dijadikan pihak yang bertanggung jawab atas dampak kualitas udara. Mengusik tentang afeksi orang tua digabungkan dengan penggunaan *iconography* anak dan perempuan adalah sebuah strategi yang terbukti efektif selama berpuluh-puluh tahun pada ranah *NGO imagery* seperti yang diteliti Zarzycka (2015). Namun diluar efektifitasnya dalam menarik perhatian dan dukungan masyarakat perlu menyadari wacana yang bertolak belakang dengan efektifitas penggunaannya. Penggunaan anak dan perempuan menekankan tanggung jawab orang tua dan membebankannya kepada khalayak terutama ibu yang secara struktural tidak memiliki kekuasaan merubah kondisi suatu permasalahan lingkungan. Dengan menyadari wacana yang muncul, anak dan perempuan yang selalu ditempatkan sebagai pihak yang rentan oleh

masyarakat mungkin saja dibicarakan dengan cara lain. Sehingga penekanan tanggung jawab melalui wacana komunikasi lingkungan akan menempatkan semua pihak pada tataran yang proporsional. Meskipun begitu, temuan penelitian ini tidak bisa dijadikan generalisasi wacana menyeluruh dari kampanye Aku dan Polusi karena pemilihan unit analisis penelitian dilakukan di awal kampanye ini muncul serta telah mengalami perubahan ketika penelitian ini selesai dilakukan.